

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Desa Sungai Salai**

Desa Sungai Salai dahulunya berada di sebuah pedalaman sekitar 3 Km dari desa yang sekarang ini. Asal mula penduduk berada di pedalaman sungai baru kepinggiran Sungai Nagara pada tahun 1940. Kemudian sekitar tahun 1952 datang seorang pedagang yang berasal dari Tanah Candi Amuntai-Hulu Sungai Utara yang bernama Guru H. Aspul Anwar, atas inisiatif dan pemikiran beliau inilah untuk membangun sebuah desa. Beberapa tahun kemudian dengan usaha yang tidak kenal lelah dan gigih maka terbentuklah sebuah desa. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk dan bangunan rumah pun bertambah banyak.

Nama Sungai Salai sendiri diambil dari nama sebuah sungai yang membelah Sungai Salai sekarang ini terletak di RT 05. Seiring perkembangan dan kemajuan serta bertambah padatnya penduduk dan bangunan rumah tempat tinggal maka terjadilah pemecahan/pemekaran desa menjadi tiga desa. Pada awalnya yang pertama memisahkan diri adalah yang sekarang ini disebut Desa Sungai Salai Hilir, kemudian tidak lama memisahkan diri lagi yang sekarang ini disebut Desa Sungai Puting.

## 2. Letak dan Luas Wilayah

Desa Sungai Salai merupakan salah satu wilayah Desa dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Candi Laras Utara, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan, dengan status hukumnya adalah Desa ini memiliki pemerintahan, yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri untuk kepentingan masyarakat Desa Sungai Salai.

Luas wilayah Desa Sungai Salai 130,3390 m<sup>2</sup> dengan jarak sekitar 15 Km dari ibukota Kecamatan dan sekitar 45 Km dari ibukota Kabupaten Tapin. Guna memberikan akses yang lebih cepat dan kemudahan dalam pelayanan kepada masyarakat serta mempercepat proses pembangunan di Desa Sungai Salai, maka berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tapin Nomor 93 Tahun 2015 tentang Penataan Daerah Kabupaten Tapin, secara administrasi Desa Sungai Salai dibagi atas 2 Rukun Warga dan 6 Rukun Tetangga.

Dari 6 Rukun Tetangga yang ada, Rukun Tetangga yang paling Luas yaitu RT 06 mencapai 11 Ha, selanjutnya RT 05 mencapai 10 Ha, RT 04 mencapai 9 Ha, RT 02 mencapai 9 Ha, RT 01 mencapai 9 Ha. Sedangkan RT yng paling terkecil yaitu RT 03 hanya 7 Ha dari luas wilayah.

Adapun batas-batas Desa Sungai Salai dengan Desa sekitarnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balukung, Kecamatan Kuripan.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pandahan, Kecamatan Pandahan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pariok, Kecamatan Candi Laras Utara.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Salai Hilir, Kecamatan Candi Laras Utara.

### **3. Keadaan Penduduk**

Penduduk Desa Sungai Salai pada tahun 2018 seluruhnya berjumlah 1.473 jiwa dengan jumlah 473 Kepala Keluarga (KK), yang tersebar di 6 Rukun Tetangga. Jumlah penduduk yang tertinggi berada di RT 01 dengan jumlah mencapai 320 jiwa (99 KK), RT 02 berjumlah 224 jiwa (80 KK), RT 04 berjumlah 221 jiwa (83 KK), RT 05 berjumlah 309 jiwa (98 KK) dan RT 06 berjumlah 296 jiwa (74 KK). Adapun RT yang jumlah penduduknya paling sedikit yaitu RT 03 dengan jumlah penduduk 103 jiwa (39 KK).

Data jumlah penduduk Desa Sungai Salai pada tahun 2018 berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 742 jiwa, sedangkan perempuannya berjumlah 731 jiwa. Adapun data jumlah kepala keluarga di Desa Sungai Salai pada tahun 2018 yang memiliki anak usia 7-15 tahun yaitu berjumlah 50 kepala keluarga.

### **4. Mata Pencaharian Penduduk**

Melihat situasi dan kondisi geografis desa, maka sebagian besar penduduk Desa Sungai Salai berprofesi sebagai petani/pekebun. Selain itu

sebagian juga ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta/pedagang, karyawan swasta dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel II**  
**Data Penduduk Desa Sungai Salai Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	5 Orang
2.	TNI/POLRI	-
3.	Wiraswasta/Pedagang	20 Orang
4.	Karyawan Swasta	30 Orang
5.	Petani/Pekebun	810 Orang
6.	Lain-lain	33 Orang

Sumber: *Dokumen Profil Desa Sungai Salai Tahun 2018*

## 5. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Sungai Salai berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel III**  
**Data Penduduk Desa Sungai Salai Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana/Diploma/Sederajat	35 Orang
2.	SMA/Sederajat	74 Orang
3.	SLTP/Sederajat	90 orang
4.	SD/Sederajat	240 Orang
5.	TK	68 Orang
6.	PAUD	28 Orang
7.	Tidak Sekolah dan Putus Sekolah	15 Orang
8.	Belum Sekolah	25 Orang

Sumber: *Dokumen Profil Desa Sungai Salai Tahun 2018*

## 6. Sarana Pendidikan

Adapun sarana pendidikan di Desa Sungai Salai berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel IV**  
**Sarana Pendidikan yang Ada di Desa Sungai Salai**

No	Nama	Jumlah
1.	PAUD	1 Buah
2.	TK	1 Buah
3.	SD	1 Buah
4.	TPA	1 Buah
Jumlah		4 Buah

Sumber: *Dokumen Profil Desa Sungai Salai Tahun 2018*

## 7. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk di Desa Sungai Salai seluruhnya beragama Islam. Untuk kelancaran peribadatan, baik yang menyangkut ibadah-ibadah rutin seperti shalat berjama'ah maupun peringatan hari-hari besar Islam lainnya, di Desa terdapat 7 buah langgar.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V**  
**Tempat Ibadah yang Ada di Desa Sungai Salai**

No	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1.	Langgar Nurul Yaqin	RT 01
2.	Langgar Darul Ihsan	RT 01
3.	Langgar Da'watul Haq	RT 02
4.	Langgar Nurul Ihsan	RT 03
5.	Langgar Al-Fadjar	RT 04
6.	Langgar Miftahul Jannah	RT 05
7.	Langgar Ibadatul Mukarramah	RT 06

Sumber: *Dokumen Profil Desa Sungai Salai Tahun 2018*

## B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran secara sederhana mengenai lokasi penelitian, maka penulis akan mengemukakan data tentang peran orangtua dalam meningkatkan ketaatan beribadah (khususnya ibadah shalat fardhu) pada anak di Desa Sungai Salai Kecamatan Candi Laras Utara

Kabupaten Tapin. Untuk menggali data mengenai peran orangtua dalam meningkatkan ketaatan beribadah (khususnya ibadah shalat fardhu) pada anak ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumenter yang digunakan untuk menggali data pokok dan data penunjang.

## **1. Data Peran Orangtua dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah pada Anak (Ibadah Shalat Fardhu)**

### **a. Keluarga F**

Hasil wawancara dengan Ibu H yang telah dilakukan pada hari sabtu, 26 Januari 2019. Bahwa keluarga F bertempat tinggal di RT 01 di Desa Sungai Salai beliau sudah berumah tangga selama 19 tahun. F adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan istri beliau H tidak tamat Sekolah Dasar (SD).

Keluarga F dikaruniai dua orang anak laki-laki. Anak pertama MF yang berumur 17 tahun dan sedang bersekolah kelas tiga Madrasah Aliyah Nurul Hidayah di Desa Sungai Salai Hilir. Sedangkan anak kedua F yang berumur 12 tahun dan sedang bersekolah kelas enam Sekolah Dasar Negeri Sungai Salai dan sekolah Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA).

F sehari-harinya bekerja sebagai petani padi dan bekerja sampingan dan begitu juga dengan istrinya. Karena menurut beliau jika hanya mengharapkan hasil dari bertani saja, masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri F diperoleh data bahwa istri F memberi contoh kepada anak dalam melaksanakan shalat

lima waktu dengan tepat waktu. Ketika adzan berkumandang beliau sesegera mungkin mengambil air wudhu dan langsung memakai mukena untuk melaksanakan shalat. Hal ini beliau lakukan secara rutin setiap hari di rumah dan terkadang beliau melaksanakan shalat magrib dan isya di langgar. Hanya saja ketika beliau kesawah, maka shalat zhuhur dan ashar beliau laksanakan di tempat peristirahatan mereka di sawah. Sedangkan F kadang-kadang tidak menunaikan kewajibannya mengerjakan ibadah shalat fardhu terutama ketika shalat zhuhur dan ashar karena sibuknya bekerja. Namun, jika beliau tidak sibuk bekerja, maka beliau sama seperti istri beliau melaksanakan shalat dengan tepat waktu di rumah. Apabila beliau berada di rumah pada waktu adzan berkumandang beliau langsung berwudhu dan langsung bersiap-siap melaksanakan shalat. shalat magrib dan isya beliau rutin melaksanakannya berjama'ah di langgar. Sedangkan shalat zhuhur, magrib dan subuh, beliau laksanakan di rumah.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa istri F, ketika adzan magrib berkumandang beliau langsung bersegera bersegera berwudhu, memakai mukena dan langsung melaksanakan shalat. Begitu juga dengan shalat isya, subuh, zhuhur, dan ashar. Hal ini rutin beliau lakukan setiap hari. Bahkan ketika waktu zhuhur dan ashar setiap beliau berada di sawah, tetap beliau mengerjakannya dengan tepat waktu. Beliau memasang alarm sebelum waktu adzan tiba. Setelah mendengar alarm beliau bergegas menuju tempat

peristirahatan dan membersihkan badan, kemudian berwudhu dan siap-siap memakai mukena sambil menunggu adzan tiba. Sedangkan F ketika waktu ashar setelah beliau pulang dari sawah kemudian membersihkan badan, beliau langsung tiduran di depan televisi. Tetapi, ketika shalat magrib dan isya beliau rutin ikut shalat berjama'ah di langgar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri F diperoleh data bahwa keluarga F membiasakan shalat sejak kecil kepada anak dari usia anak 5 tahun, yaitu dengan cara mengajak anak shalat lima waktu berjama'ah di rumah, kadang-kadang diajak shalat magrib dan isya berjama'ah di langgar/mushalla. Shalat zhuhur dan ashar yang sering mengajaknya shalat adalah ibunya, akan tetapi jika ibunya tidak berada di rumah maka yang diamanahi oleh ibunya untuk mengajak anaknya shalat yaitu kakaknya. Sedangkan shalat magrib, isya dan subuh lebih sering di ajak oleh ayahnya ke langgar. Dan berdasarkan hasil observasi bahwa anak F setiap magrib dan isya dia ikut shalat berjama'ah di langgar/mushalla yang terkadang bersama ayahnya dan terkadang pergi sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri F diperoleh data bahwa ketika anak beliau sudah berusia 7 tahun F diperintahkan oleh ayah dan ibunya agar tidak lagi meninggalkan shalat, mereka melakukannya dengan cara memerintahkan secara rutin setiap hari selama lima waktu. Ketika adzan berkumandang mereka segera

memerintahkan F agar bersegera berwudhu dan siap-siap melaksanakan ibadah shalat. Shalat magrib dan isya yang memerintahkannya shalat yaitu ibunya, kemudian shalat subuh yang sering memerintahkannya shalat yaitu ayahnya. Sedangkan shalat zhuhur dan ashar yang memerintahkannya shalat yaitu kakaknya karena kedua orangtuanya pada waktu zhuhur dan ashar sering tidak berada di rumah.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa ketika adzan magrib berkumandang, ibunya memerintahkan F agar segera berwudhu, berpakaian yang menutup aurat dan berisap-siap melaksanakan shalat magrib. Begitu juga ketika adzan shalat isya beliau beliau memerintahkan kepada F juga seperti itu. Ketika shalat subuh, waktu sudah hampir adzan dan ayahnya sudah siap-siap untuk melaksanakan shalat subuh. Beliau menyempatkan diri terlebih dahulu untuk membangunkan F dan memerintahkan agar bersegera membersihkan diri dan berwudhu, kemudian memerintahkan agar langsung bersiap-siap melaksanakan ibadah shalat subuh. Adapun ketika shalat zhuhur dan ashar selama penulis melakukan observasi penulis tidak pernah melihat orangtuanya berada di rumah ketika waktu zhuhur dan ashar karena mereka sedang berada di sawah. Penulis melihat bahwa selama itu yang memerintahkan F shalat zhuhur dan ashara adalah kakaknya. Sama seperti yang dilakukan oleh ayah dna ibunya ketika adzan berkumandang kakaknya segera menuruh F

agar secepatnya berwudhu dan berpakaian yang menutup aurat, kemudian bersegera melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri F di peroleh data bahwa F dan istrinya adalah seorang petani, jika musim bercocok tanam dan musim panen, F dan istrinya kadang-kadang bekerja sampai siang dan kadang-kadang sampai sore, maka shalat zhuhur dan ashar anak tidak dapat mereka awasi seutuhnya. F dan istrinya jarang menanyakan kepada anak bahwa sudah shalat atau belum, ketika shalat zhuhur dan ashar karena terkendala oleh sibuknya mereka bekerja. Akan tetapi, jika mereka tidak berada di rumah maka diamanahkan oleh ibunya kepada kakaknya agar mengawasi dan menanyakan kepada adiknya apakah sudah melaksanakan shalat atau belum. Dan terkadang amanah tersebut dilaksanakan dan terkadang tidak dilaksanakannya. Kemudian shalat magrib, isya dan subuh ayah dan ibunya yang mengawasinya secara langsung secara bergantian. Kalau shalat magrib dan isya dilihat-lihat ketika adzan berkumandang apakah dia bersegera berwudhu atau tidak atau ditanya apakah sudah melaksanakan shalat atau belum, apabila belum maka diajak atau diperintahkan agar bersegera melaksankannya. Sedangkan waktu shalat subuh dibangunkan oleh ayahnya dan disuruh agar segera bangun, berwudhu kemudian shalat subuh.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa F dan istrinya apabila musim bercocok tanam dan musim panen, mereka sering tidak

berada di rumah, dan di waktu pagi sebelum berangkat ke sawah istri F memberi amanah kepada anak pertamanya agar mengingatkan dan memerintahkan kepada adiknya untuk melaksanakan shalat zhuhur dan ashar. Dan amanah itu memang benar dilaksanakan oleh kakaknya. Adapun berdasarkan hasil observasi ketika shalat magrib ibunya yang memerintahkan agar bersiap-siap pergi ke langgar dan dia sesudah shalat isya baru pulang ke rumah. Ketika dia pulang ibunya bertanya apakah benar-benar sudah melaksanakan shalat isya atau tidak. Selain itu, ayahnya juga pergi ke langgar sambil mengawasi anaknya apakah benar mengikuti shalat berjama'ah di langgar. Kalau shalat subuh ayahnya yang membangunkan dan memerintahkannya agar segera melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri F di peroleh data bahwa apabila anak mengerjakan shalat, keluarga F tidak pernah memberikan ganjaran dan tidak pernah pula memberi hukuman terhadap anak apabila anak meninggalkan shalat.<sup>1</sup> Dan berdasarkan hasil wawancara dengan F diperoleh data bahwa beliau juga tidak pernah memberikan ganjaran baik berupa pujian ataupun materi apabila anak melaksanakan shalat dan tidak pernah pula memarahi ataupun menghukum anak apabila dia tidak melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil observasi di peroleh data bahwa kedua orangtuanya tidak pernah memberikan hadiah berupa materi ataupun

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan keluarga F, Orangtua dari F Anak Usia 12 Tahun, Sungai Salai, 26 Januari 2019, Pukul 15:15 WITA.

berupa pujian, namun penulis pernah melihat ketika beliau memerintahkan melaksanakan shalat ashar dan anak beliau agak malas mengerjakannya karena ingin bermain dengan temannya di luar rumah. Beliau tidak memberi izin kecuali anak beliau mau mengerjakannya terlebih dahulu.

**b. Keluarga S**

Hasil wawancara dengan Ibu S yang telah dilakukan pada hari sabtu, 26 Januari 2019 di dapat data bahwa keluarga S bertempat tinggal di RT 03 di Desa Sungai Salai beliau berumah tangga sudah 25 tahun. S adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) di Tapin. Sedangkan istri beliau RA tidak tamat Sekolah Dasar (SD).

Keluarga S dikaruniai dua orang anak. Anak pertama NH (pr) yang berumur 22 tahun dan sudah lulus kuliah. Sedangkan anak kedua A (lk) yang berumur 14 tahun dan sedang bersekolah kelas dua Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Desa Sungai Salai Hilir.

S dan istrinya sehari-harinya bekerja sebagai petani padi dan berkebun jeruk. Beliau sedikit bercerita bahwa hasilnya *Alhamdulillah* mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari keluarga mereka hingga dapat menyekolahkan anak pertama mereka ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri S diperoleh data bahwa S dan istrinya memberi contoh kepada anak-anak beliau dengan

cara apabila pegajian atau tanda-tanda bahwa adzan hampir tiba, S dan istrinya bersegera berwudhu dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat. Jadi, ketika adzan tiba mereka sudah berada di atas sajadah dan sudah menggunakan pakaian yang bersih dan menutup aurat. Hal ini rutin mereka lakukan selama lima waktu setiap hari di rumah, apabila mereka berada di rumah. Jika mereka sedang bekerja di sawah, shalat zhuhur dan ashar tetap mereka laksanakan dengan disiplin. Apabila alarm mereka berbunyi jam 11.30, mereka bersiap-siap menuju peristirahatan dan membersihkan diri, berwudhu dan siap-siap untuk melaksanakan shalat zhuhur. Begitu pula dengan shalat ashar.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa S berada di rumah pada waktu mendekati adzan magrib mereka bersiap-siap berwudhu dan memakai pakaian yang menutup aurat seperti pakai sarung, memakai baju koko dan memakai peci. Ketika adzan magrib berkumandang beliau sudah berada di atas sajadah. Begitu pula dengan istri S. Dan ketika waktu subuh S dan istrinya bangun sebelum adzan berkumandang, kemudian bersegera membersihkan diri dan berwudhu. Ketika adzan subuh berkumandang mereka sudah berada di atas sajadah dan setelah itu mereka langsung melaksanakan shalat subuh berjama'ah. Adapun ketika mereka berada di sawah, maka shalat zhuhur dan ashar mereka lakukan di tempat peristirahatan mereka di sawah. S dan istrinya menggunakan alarm sehingga dapat bersiap-siap sebelum waktu adzan tiba. Ketika alarm sudah berbunyi mereka

bersegera menuju tempat peristirahatan, membersihkan badan, berwudhu dan siap-siap untuk melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri S diperoleh data bahwa keluarga S sudah membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat sejak anak mulai berusia 6 tahun dengan cara mengajak anak melaksanakan shalat jika waktu shalat tiba, bahkan kalau setelah selesai shalat subuh dan magrib anak diperintahkan secara bergantian oleh ayah atau ibunya untuk membaca Alquran. Shalat magrib dan isya yang mengajaknya shalat di rumah yaitu ibunya. Adapun shalat subuh di ajak oleh ayahnya shalat di rumah. Sedangkan shalat zhuhur dan ashar yang mengajaknya yaitu ayah dan ibunya secara bergantian jika mereka berada di rumah, namun jika tidak berada di rumah, maka kakaknya yang mengajaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri S diperoleh data bahwa ketika A sudah berusia 7 tahun A diperintahkan oleh ayah dan ibunya agar tidak lagi meninggalkan shalat, mereka melakukannya dengan cara memerintahkan secara rutin setiap hari selama lima waktu. Ketika adzan berkumandang mereka segera memerintahkan A agar bersegera berwudhu dan siap-siap melaksanakan ibadah shalat. Shalat magrib dan isya yang memerintahkannya shalat yaitu ibunya, kemudian shalat subuh yang sering memerintahkannya shalat yaitu ayahnya. Sedangkan shalat zhuhur dan ashar yang memerintahkannya

shalat yaitu kakaknya karena kedua orangtuanya pada waktu zhuhur dan ashar sering tidak berada di rumah.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa ketika adzan magrib berkumandang, ibunya memerintahkan A agar segera berwudhu, berpakaian yang menutup aurat dan berisap-siap melaksanakan shalat magrib. Begitu juga ketika adzan zhalat isya beliau beliau memerintahkan kepada A juga seperti itu. Ketika shalat subuh, waktu sudah hampir adzan dan ayahnya sudah siap-siap untuk melaksanakan shalat subuh. Beliau menyempatkan diri terlebih dahulu untuk membangunkan A dan memerintahkan agar bersegera membersihkan diri dan berwudhu, kemudian memerintahkan agar langsung bersiap-siap melaksanakan ibadah shalat subuh. Adapun ketika shalat zhuhur dan ashar selama penulis melakukan observasi penulis tidak pernah melihat orangtuanya berada di rumah ketika waktu zhuhur dan ashar karena mereka sedang berada di sawah. Penulis melihat bahwa selama itu yang memerintahkan A shalat zhuhur dan ashar adalah kakaknya. Sama seperti yang dilakukan oleh ayah dna ibunya ketika adzan berkumandang kakaknya segera menuruh A agar secepatnya berwudhu dan berpakaian yang menutup aurat, kemudian bersegera melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri S di peroleh data bahwa S dan istrinya adalah seorang petani, jika musim bercocok tanam dan musim panen, S dan istrinya kadang-kadang bekerja sampai

siang dan kadang-kadang sampai sore, maka shalat zhuhur dan ashar anak tidak dapat mereka awasi seutuhnya. S dan istrinya jarang menanyakan kepada anak bahwa sudah shalat atau belum, ketika shalat zhuhur dan ashar karena terkendala oleh sibuknya mereka bekerja. Akan tetapi, jika mereka tidak berada di rumah maka diamanahkan oleh ibunya kepada kakaknya agar mengawasi dan menanyakan kepada adiknya apakah sudah melaksanakan shalat atau belum. Kemudian shalat magrib, isya dan subuh ayah dan ibunya yang mengawasinya secara langsung secara bergantian. Kalau shalat magrib dan isya dilihat-lihat ketika adzan berkumandang apakah dia bersegera berwudhu atau tidak atau ditanya apakah sudah melaksanakan shalat atau belum, apabila belum maka diajak atau diperintahkan agar bersegera melaksankannya. Sedangkan waktu shalat subuh dibangunkan oleh ayahnya dan disuruh agar segera bangun, berwudhu kemudian shalat subuh.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa S dan istrinya apabila musim bercocok tanam dan musim panen, mereka sering tidak berada di rumah, dan di waktu pagi sebelum berangkat ke sawah istri S memberi amanah kepada anak pertamanya agar mengingatkan dan memerintahkan kepada adiknya untuk melaksanakan shalat zhuhur dan ashar. Dan amanah itu memang benar dilaksanakan oleh kakaknya. Adapun berdasarkan hasil observasi ketika shalat magrib dan isya ibunya yang memantau jika adzan tiba apakah di bersegera berwudhu

dan melaksanakan shalat atau tidak. Jika tidak beliau perintahkan agar bersegera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat. Kalau shalat subuh ayahnya yang membangunkan dan memerintahkannya agar segera melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri S bahwa apabila anak mengerjakan shalat, ayah dan ibunya tidak pernah memberikan ganjaran baik itu berupa pujian maupun berupa materi dan tidak pernah pula memarahi ataupun memberi hukuman terhadap anak apabila anak meninggalkan shalat hanya saja ayahnya menampakkan wajah tidak suka terhadap anaknya jika tidak melaksanakan shalat. Kemudian A dinasihati oleh ayahnya agar tidak mengulangnya lagi.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan diperoleh data bahwa ketika A setiap selesai mengerjakan shalat magrib, ayah dan ibunya tidak memberikan pujian ataupun mimik muka yang berbeda dari biasanya sebagai bentuk penghargaan bahwa A telah melaksanakan apa yang diperintahkan. Namun penulis pernah melihat ketika A melambat-lambatkan shalat isya, ayahnya menampakkan pandangan mata yang tajam menunjukkan bahwa tidak suka terhadap A telah melambat-lambatkan dalam melaksanakan shalat.

### **c. Keluarga Y**

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari senin, 28 Januari 2019 di dapat data bahwa keluarga Y bertempat tinggal di RT

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu RA, Orangtua dari A Anak Usia 14 Tahun, Sungai Salai, 26 Januari 2019, Pukul 16:38 WITA.

03 di Desa Sungai Salai beliau berumah tangga sudah 13 tahun. Y adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan istri beliau K yang bersekolah sampai tamat Madrasah Aliyah (MA).

Keluarga Y dikaruniai satu orang anak perempuan yang berumur 10 tahun dan sedang bersekolah kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri di Desa Sungai Salai.

Y sehari-harinya bekerja sebagai petani padi. Sedangkan istri beliau K bekerja sebagai guru honorer di Sekolah Dasar Negeri Sungai Salai dan memiliki kerja sampingan sebagai tukang jahit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri Y diperoleh data bahwa beliau memberikan teladan kepada anaknya dengan cara melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu. Ketika adzan berkumandang beliau secepatnya mengambil air wudhu, kemudian memakai mukena dan langsung melaksanakan shalat. Hal ini beliau lakukan rutin setiap hari selama lima waktu di rumah. Sedangkan ayahnya dalam melaksanakan shalat tidak selalu tepat waktu dan kadang-kadang tidak menunaikan kewajibannya mengerjakan ibadah shalat fardhu karena kesibukan beliau bekerja sebagai petani sehingga waktu shalat zhuhur terlalaikan.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa istri Y memang benar-benar melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat waktu. Ketika adzan berkumandang beliau segera berwudhu,

berpakaian yang bersih, dan memakai mukena kemudian langsung melaksanakan shalat. Hal ini rutin beliau kerjakan setiap hari selama lima waktu. Sedangkan Y setelah pulang dari sawah sekitar jam 11.30 beliau bersih-bersih badan, kemudian makan dan ketika waktu shalat zhuhur tiba beliau istirahat sejenak. Setelah itu beliau bersiap-siap pergi ke sawah lagi dan ketika itu penulis tidak melihat beliau mengerjakan shalat zhuhur. Sedangkan untuk shalat ashar, isya, dan subuh penulis melihat beliau melaksanakannya namun tidak dengan tepat waktu. Untuk shalat magrib beliau melaksanakannya dengan tepat waktu. Ketika adzan magrib beliau segera berwudhu dan langsung melaksanakan shalat magrib di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri Y diperoleh data bahwa Y dan istrinya membiasakan anak untuk melaksanakan shalat sebenarnya sudah sejak kecil sekitar umur 5 tahun sudah diajak oleh ibunya untuk mengerjakan shalat lima waktu dengan disiplin di rumah apabila ibunya ingin melaksanakan shalat dan mengajaknya shalat tarawih di langgar/mushalla. Hal ini rutin beliau lakukan selama lima waktu semenjak anak beliau berumur 5 tahun.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa yang mengajak AN shalat zhuhur, ashar, magrib, isya dan subuh adalah ibunya sendiri. Beliau mengajak AN agar bersama-sama mengambil air wudhu dan melaksanakan ibadah shalat secara munfarid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri Y diperoleh data bahwa Y dan istrinya memberikan nasihat seperti memerintahkan agar AN rutin melaksanakan shalat fardhu. AN mulai diperintahkan agar tidak lagi meninggalkan shalat sejak berusia 7 tahun. Shalat magrib, isya dan subuh yang memerintahkannya adalah ayahnya dan terkadang ibunya. Kemudian untuk shalat zhuhur dan ashar diperintahkan oleh ibunya sendiri karena pada siang hari ayahnya sibuk bekerja di luar rumah. Begitu juga pengawasan yang dilakukan oleh keluarga Y bahwa yang sering menanyakan apakah sudah melaksanakan shalat atau belum pada waktu shalat zhuhur dan ashar dilakukan oleh ibunya sendiri. Sedangkan pengawasan pada waktu shalat magrib, isya dan subuh dilakukan oleh ayahnya. Ayah dan ibunya mengawasinya dengan cara melihat-lihat AN ketika adzan berkumandang apakah dia bersegera berwudhu dan melaksanakan shalat atau tidak. Apabila mereka tidak melihat maka mereka menanyakannya kepada AN apakah sudah melaksanakan shalat atau belum, apabila belum maka mereka perintahkan untuk bersegera melaksanakannya.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa pada waktu adzan magrib ibunya memerintahkan sekaligus mengajak AN untuk bersegera berwudhu dan setelah itu bersegera memakai mukena agar segera melaksanakan shalat magrib. Ketika adzan shalat zhuhur dan ashar juga diperintahkan oleh ibunya agar AN bersegera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat. Kemudian waktu shalat isya

ayahnya yang memerintahkan AN agar segera berwudhu dan melaksanakan shalat. Adapun waktu subuh ayahnya yang membangunkan AN dan menyuruhnya berwudhu dan siap-siap melaksanakan shalat subuh. Hal seperti ini rutin mereka lakukan setiap hari selama lima waktu.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa apabila anak mengerjakan shalat, keluarga Y tidak pernah memberikan pujian ataupun materi dan tidak pernah pula memarahi ataupun memberi hukuman terhadap anak apabila anak meninggalkan shalat.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa ketika AN selesai mengerjakan shalat magrib dan kebetulan dia melaksanakannya tanpa disuruh oleh ayah dan ibunya. Dan ibunya pun memuji AN dengan ucapan alhamdulillah tidak harus diperintahkan dulu baru mengerjakan. Adapun dalam hal memberikan hukuman selama penulis melakukan observasi penulis melihat ayah dan ibunya memperlihatkan raut muka datar yang menunjukkan bahwa tidak suka terhadap AN karena AN melambat-lambatkan shalat isya.

#### **d. Keluarga I**

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Selasa, 29 Januari 2019 di dapat data bahwa keluarga I bertempat tinggal di RT 01 di Desa Sungai Salai beliau berumah tangga sudah 24 tahun. I adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan Madrasah Aliyah

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu K, Orangtua dari NA Anak Usia 10 Tahun, Sungai Salai, 28 Januari 2019, Pukul 15:05 WITA.

(MA). Sedangkan istri beliau R adalah tamatan Kursus Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (KPG TK).

Keluarga I dikaruniai dua orang anak perempuan. Anak pertama M yang berumur 22 tahun tamatan Madrasah Tsanawiyah dan sudah berumah tangga. Sedangkan anak kedua M yang berumur 12 tahun dan sedang bersekolah kelas enam Sekolah Dasar Negeri Sungai Salai.

I sehari-harinya bekerja sebagai petani dan bekerja sampingan yang lebih cenderung jarang berada di rumah seperti halnya ketika penulis melakukan wawancara ke rumah, beliau sedang berada di luar daerah bekerja sebagai pendulangan. Sedangkan istri beliau R bekerja sebagai guru honorer di TK Raudatusy Syibyan di Desa Sungai Salai dan sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri I diperoleh data bahwa I dan istrinya memberi contoh kepada anak agar senantiasa menunaikan kewajiban shalat lima waktu dengan tepat waktu. I dan istrinya apabila mendengar suara pengajian sebelum adzan mereka selalu bergegas memberisihkan diri, pakaian mereka, lalu berwudhu. Sehingga ketika adzan berkumandang mereka sudah siap memakai pakaian yang digunakan untuk shalat seperti mukena bagi istri I dan I menggunakan peci, sarung, dan baju koko. Setelahnya mereka langsung melaksanakan shalat, kadang-kadang secara munfarid dan kadang-kadang secara berjama'ah. Namun lebih sering secara munfarid.

Hal itu rutin mereka lakukan setiap hari selama waktu shalat fardhu. Mereka melakukannya di rumah, terkecuali ketika shalat magrib dan isya terkadang ayahnya pergi ke langgar ikut shalat berjama'ah. Sedangkan ibunya tetap melaksanakan shalat di rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis diperoleh data bahwa I dan istrinya sebelum adzan berkumandang mereka selalu bersegera membersihkan badan, memakai pakaian yang bersih dan berwudhu. Ketika adzan berkumandang mereka sudah siap dengan pakaian yang bersih dan menutup aurat. Kemudian langsung melaksanakan shalat, penulis melihat mereka sering shalat secara munfarid pada shalat zhuhur, ashar dan subuh. Ayahnya melaksanakan shalat magrib dan isya di langgar, adapun shalat subuh, zhuhur dan ashar beliau lakukan di rumah. Sedangkan ibunya shalat kelima waktu tersebut beliau laksanakan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri I diperoleh data bahwa I dan istrinya membiasakan shalat terhadap anak sedini mungkin dari anak usia 4 tahun sudah diajak oleh ibunya untuk mengerjakan shalat lima waktu di rumah apabila ibunya ingin melaksanakan shalat selalu diajak oleh ibunya baik itu shalat zhuhur, ashar, magrib, isya maupun subuh dan mengajaknya shalat tarawih di langgar/mushalla. Ketika M berumur 7 tahun ayah dan ibunya membiasakannya agar tidak bolong-bolong dalam mengerjakan ibadah shalat. Sebagaimana hasil wawancara dengan istri I bahwa beliau

mengatakan kepada anak, shalat itu dibiasakan sejak kecil sampai tua nanti, kalau dalam hukum syari'at apabila sekali saja meninggalkan ibadah shalat berapa dosa yang kita tanggung kata beliau. Beliau memberi pandangan seperti itu sambil mengajarkan kepada anak. Selain memberi pandangan I dan istrinya juga memerintahkan setiap waktu shalat dengan rutin setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri I diperoleh data bahwa ketika M sudah berusia 7 tahun M diperintahkan oleh ayah dan ibunya agar tidak lagi meninggalkan shalat, mereka melakukannya dengan cara memerintahkan secara rutin setiap hari selama lima waktu. Ketika adzan berkumandang mereka segera memerintahkan M agar bersegera berwudhu dan siap-siap melaksanakan ibadah shalat. Shalat isya dan subuh yang memerintahkannya adalah ayahnya dan terkadang ibunya jika ayahnya tidak berada di rumah. Kemudian untuk shalat zhuhur, ashar dan magrib diperintahkan oleh ibunya sendiri karena pada siang hari ayahnya sibuk bekerja di luar rumah. Begitu juga pengawasan yang dilakukan oleh keluarga I. Ayah dan ibunya mengawasinya dengan cara melihat-lihat M ketika adzan berkumandang apakah dia bersegera berwudhu dan melaksanakan shalat atau tidak. Apabila mereka tidak melihat maka mereka menanyakannya kepada M apakah sudah melaksanakan shalat atau belum, apabila belum maka mereka perintahkan untuk bersegera melaksanakannya. Yang sering menanyakan apakah sudah

melaksanakan shalat atau belum pada waktu shalat zhuhur, ashar dan magrib dilakukan oleh ibunya sendiri. Sedangkan pengawasan pada waktu shalat isya dan subuh dilakukan oleh ayahnya.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa istri I mengawasi dan mengingatkan shalat jika telah sampai waktunya. Ketika hampir magrib dan M masih bermain di luar rumah, Ibu R memanggil dan menjemputnya agar M bersiap-siap untuk melaksanakan ibadah shalat magrib. Dan ketika M beberapa saat setelah pulang sekolah kemudian makan, lalu Ibu R menanyakan kepada M apakah sudah shalat atau belum. Dan kebetulan M belum melaksanakan shalat zhuhur, maka langsung diperintahkan oleh ibunya agar bersegera melaksanakannya. Kemudian waktu shalat ashar ibu R mengajak M agar melaksanakan shalat bersama-sama walaupun mereka melaksanakannya secara munfarid. Adapun shalat isya yang menanyakan apakah sudah shalat atau belum adalah ayahnya. Dan beliau pula yang memerintahkannya agar bersegera melaksanakannya. Ketika waktu subuh ayahnya yang membangunkan M dan menyuruh M agar membersihkan wajah dan berwudhu. Beliau pula yang menyiapkan sajadah dan mukena yang akan dipakai oleh M. Kemudian beliau menyuruh M agar segera melaksanakan shalat subuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri I di peroleh data bahwa apabila anak beliau mengerjakan shalat, keluarga I tidak memuji atau memberi hadiah kepada M dan tidak pernah pula

memarahi ataupun memberi hukuman terhadap anak apabila anak meninggalkan shalat.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa ketika M selesai mengerjakan shalat magrib dengan segera, kemudian ibunya memberikan pujian dengan ucapan “iya seperti itu, kalau shalat tidak boleh dilambat-lambatkan”. Kemudian ketika waktu ashar sudah hampir magrib M ditanya oleh ibunya apakah sudah melaksanakan shalat atau belum dan ternyata M belum shalat dan ibunya pun bersuara dengan nada yang agak tinggi dari biasanya memerintahkan agar secepatnya melaksanakan shalat ashar.

**e. Keluarga MA**

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari selasa, 29 Januari 2019 di peroleh data bahwa keluarga MA bertempat tinggal di RT 02 di Desa Sungai Salai beliau berumah tangga sudah 17 tahun. MA adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan Pondok Pesantren (PONPES) Darussalam di Martapura dan pendidikan terakhir beliau adalah Strata 1 (S1). Sedangkan istri beliau M yang bersekolah sampai tamat Madrasah Tsanawiyah.

Keluarga MA dikaruniai dua orang anak. Anak pertama MN (lk) yang berumur 16 tahun dan sedang menempuh pendidikan kelas satu wustho di Pondok Pesantren Darussalam. Sedangkan anak kedua

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu R, Orangtua dari M Anak Usia 12 Tahun, Sungai Salai, 29 Januari 2019. Pukul 16:35 WITA.

S (pr) yang berumur 8 tahun dan sedang bersekolah kelas dua Sekolah Dasar di Desa Sungai Salai.

MA sehari-harinya bekerja sebagai pedagang yang bertoko di depan rumah dan terkadang berbisnis padi dengan orang yang bertempat tinggal di luar daerah. Begitu pula dengan istri beliau yang sehari-harinya menjaga toko dan ketika siang mengajar mengaji di TPA dekat rumah beliau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri MA diperoleh data bahwa MA dan istrinya memberi contoh kepada anak agar senantiasa menunaikan kewajiban shalat lima waktu dengan tepat waktu. MA dan istrinya apabila mendengar suara pengajian sebelum adzan mereka selalu bergegas membersihkan diri, pakaian mereka, lalu berwudhu. Sehingga ketika adzan berkumandang mereka sudah siap memakai pakaian yang digunakan untuk shalat seperti mukena bagi istri MA dan MA menggunakan peci, sarung, dan baju koko. Setelahnya mereka langsung melaksanakan shalat, kadang-kadang secara munfarid dan kadang-kadang secara berjama'ah. Namun lebih sering secara munfarid. Hal itu rutin mereka lakukan setiap hari selama waktu shalat fardhu. Mereka melakukannya di rumah, terkecuali ketika shalat magrib dan isya terkadang ayahnya pergi ke langgar ikut shalat berjama'ah. Sedangkan ibunya tetap melaksanakan shalat di rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis diperoleh data bahwa MA dan istrinya sebelum adzan berkumandang mereka

selalu bersegera membersihkan badan, memakai pakaian yang bersih dan berwudhu. Ketika adzan berkumandang mereka sudah siap dengan apakaian yang bersih dan menutup aurat. Kemudian langsung melaksanakan shalat, penulis melihat mereka sering shalat secara munfarid pada shalat zhuhur, ashar dan subuh. Ayahnya melaksanakan shalat magrib dan isya di langgar, adapun shalat subuh, zhuhur dan ashar beliau lakukan di rumah. Sedangkan ibunya shalat kelima waktu tersebut beliau laksanakan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri MA di peroleh data bahwa MA dan membiasakan shalat terhadap anak sedini mungkin dari anak beliau berusia 4 tahun dengan cara mengajaknya shalat baik secara berjama'ah maupun munfarid. Adapun yang mengajaknya shalat yaitu ayah dan ibunya secara bergantian di rumah. Ayah dan ibunya rutin setiap hari mengajaknya shalat lima waktu, apabila ayah/ibunya hendak melaksanakan shalat mereka selalu mengajak anak. Kemudian diajak oleh ibunya shalat tarawih berjama'ah di langgar/mushalla jika pada bulan Ramadhan, dan diajak shalat hari raya. Yang mana tujuan mereka ialah untuk mengenalkan dan membiasakannya agar senantiasa mengerjakan ibadah shalat. Tidak hanya ibadah shalat wajib, namun juga ibadah shalat sunnah. Ketika S berumur 7 tahun, ayah dan ibunya membiasakannya agar tidak bolong-bolong dalam mengerjakan ibadah shalat. Shalat isya dan subuh yang memerintahkannya adalah ayahnya dan terkadang ibunya jika ayahnya

tidak berada di rumah. Kemudian untuk shalat zhuhur, ashar dan magrib diperintahkan oleh ibunya sendiri karena pada siang hari ayahnya sibuk bekerja di luar rumah. Begitu juga pengawasan yang dilakukan oleh keluarga MA bahwa yang sering menanyakan apakah sudah melaksanakan shalat atau belum pada waktu shalat zhuhur, ashar dan magrib dilakukan oleh ibunya sendiri. Sedangkan pengawasan pada waktu shalat isya dan subuh dilakukan oleh ayahnya.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa Ibu M mengawasi dengan cara mengingatkan shalat jika telah sampai waktunya. Ketika hampir magrib dan M masih bermain di luar rumah, Ibu M memanggil dan menjemputnya agar S bersiap-siap untuk melaksanakan ibadah shalat magrib. Kemudian ketika ibu M ingin melaksanakan shalat zhuhur ibu M menanyakan terlebih dahulu kepada S bahwa sudah melaksanakan shalat zhuhur atau belum dan kebetulan M belum melaksanakannya, lalu ibu M mengajak S agar melaksanakan shalat bersama-sama walaupun mereka melaksanakannya secara munfarid. Begitu juga dengan shalat ashar. Adapun shalat isya dan subuh memang benar ayahnya yang memerintahkan agar bersegera melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M bahwa ayahnya memberikan hadiah jika S shalatnya tidak ada yang bolong selama dalam jangka waktu sehari semalam. Hadiahnya berupa sedikit tambahan uang jajan. Dan mereka sebagai orangtua sampai saat ini

belum pernah memberi hukuman yang keras apalagi sampai memukul apabila S malas mengerjakan shalat ataupun meninggalkan shalat. Namun, mereka hanya sekedar menasihati dan memerintahkan agar S mengerjakan shalat. Karena menurut mereka S masih kecil dan belum memahami sepenuhnya tentang kewajiban mengerjakan shalat.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa ketika S melaksanakan shalat lima waktu dengan full ayahnya memberikan sedikit uang jajan kepada S. Adapun dalam hal memberikan hukuman penulis tidak melihat mereka memberikan hukuman baik berupa hukuman verbal maupun nonverbal.

## **2. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orangtua dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah pada Anak (Ibadah Shalat Fardhu)**

### **a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua**

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa perbedaan latar belakang pendidikan orangtua antara orangtua yang lainnya, seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu M, Orangtua dari S Anak Usia 7 Tahun, Sungai Salai, 29 Januari 2019, Pukul 09:20 WITA.

**Tabel VI**  
**Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian**

No.	Keluarga	Inisial Nama Subjek		Latar Belakang Pendidikan	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	F	F	H	SD	Tidak Tamat SD
2.	S	S	RA	SMEA	Tidak Tamat SD
3.	Y	Y	K	MTs	MA
4.	I	I	R	MA	KPG TK
5.	MA	MA	M	PONPES dan S1	MTs

Jika dilihat dari lima keluarga yang telah dijadikan subjek pada penelitian ini, mereka sebagai orangtua memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil observasi penulis, yang patut dibanggakan walaupun mereka yang hanya mengenyam pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar, namun mereka tetap berusaha menuntut ilmu agama. Hal ini terlihat dari seringnya Ibu H yang mengikuti majelis ta'lim di mesjid At-Taqwa setiap dua minggu sekali dan di Langgar Nurul Ihsan setiap malam sabtu. Selain itu Ibu H juga aktif dalam acara-acara keagamaan seperti halnya maulid habsyi dan dala'il yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Begitu juga dengan Ibu RA yang sering mengikuti majelis ta'lim di mesjid At-Taqwa setiap dua minggu sekali dan di Langgar Nurul Ihsan setiap malam sabtu.

**b. Waktu dan Kesempatan yang Tersedia bagi Orangtua**

Faktor yang turut mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan ketaatan beribadah (ibadah shalat fardhu) pada anak adalah waktu dan kesempatan yang tersedia bagi orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dari lima keluarga yang telah dijadikan subjek pada penelitian ini, waktu yang tersedia untuk anak-anak mereka memang berpengaruh. Hal ini dikarenakan mereka sebagai orangtua memiliki kesibukan yang berbeda-beda, di antaranya keluarga F, S dan Y yang mereka sebagai kedua orangtua sama-sama sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari. Akan tetapi, lain halnya dengan keluarga MA walaupun mereka juga memiliki kesibukan bekerja tetapi mereka masih bisa meluangkan waktu untuk membimbing anak-anak mereka. Begitu juga dengan keluarga I, walaupun I sebagai kepala keluarga sibuk mencari nafkah tetapi didikan dan bimbingan terhadap anak masih bisa dilakukan oleh istri beliau.

**c. Lingkungan Pergaulan**

Faktor yang turut mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan ketaatan beribadah (ibadah shalat fardhu) yaitu lingkungan pergaulan. Pada dasarnya lingkungan dimana tempat tinggal anak adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri.

Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan diperoleh data bahwa lingkungan di Desa Sungai Salai dapat dikatakan baik seperti adanya beberapa kegiatan keagamaan yaitu majelis ta'lim di mesjid A-Taqwa yang dilaksanakan dua minggu sekali, pengajian/ceramah agama setiap malam sabtu di langgar/mushalla Nurul Ihsan yang kebanyakannya dihadiri oleh jama'ah perempuan, kegiatan membaca burdah khusus laki-laki yang dilaksanakan setiap malam jum'at secara bergantian di setiap langgar/mushalla dari RT 01 sampai RT 06, kegiatan membaca dala'il khusus perempuan yang dilaksanakan setiap hari rabu secara bergantian di setiap langgar/mushalla dari RT 01 sampai RT 03. Selain itu juga ada kegiatan maulid habsyi yang diadakan oleh remaja maupun anak-anak laki-laki yang dilaksanakan pada setiap malam senin di langgar/mushalla Darul Ihsan dan pada malam rabu di langgar/mushalla Nurul Yaqin. Dan maulid habsyi yang diadakan oleh remaja perempuan dilaksanakan pada hari minggu di langgar/mushalla Darul Ihsan.

#### **d. Ekonomi Orangtua**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak atau sedikitnya perhatian yang diluangkan untuk anaknya tergantung dari ekonomi setiap kepala keluarga. Dari penghasilan tersebut orangtua

akan merasa kurang untuk melengkapi keperluan sehari-hari dirumah. Disamping profesi utama orangtua sebagai petani, mereka tidak hanya bergantung kepada hasil dari bekerja sebagai petani, tetapi juga melalui pekerjaan sampingan yang mereka kerjakan dari sebagian orangtua yang diteliti. Oleh karenanya faktor ekonomi memberikan pengaruh terhadap peran orangtua dalam meningkatkan ketaatan beribadah (ibadah shalat fardhu) pada anak, karena orangtua sering tidak ada dirumah untuk anak-anaknya lalu kurangnya komunikasi, perhatian dan nasihat terhadap anaknya sehingga menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat pada anak. Keluarga yang ayah dan ibunya yang termasuk terlalu sibuk mencari nafkah yaitu keluarga F, S dan Y.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan tentang bagaimana peran orangtua dalam meningkatkan ketaatan beribadah (ibadah shalat fardhu) pada anak di Desa Sungai Salai dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan ketaatan beribadah (ibadah shalat fardhu) pada anak di Desa Sungai Salai. Sebagaimana telah penulis uraikan dalam penyajian data di atas, maka penulis dapat melakukan analisis data secara sederhana dan agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan

berdasarkan fokus masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data yang penulis kemukakan sebagai berikut:

## **1. Peran Orangtua dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah pada Anak (Ibadah Shalat Fardhu)**

### **a. Memberikan Keteladanan Shalat pada Anak**

Anak-anak merupakan peniru luar biasa dalam hal apapun baik itu hal-hal yang baik maupun yang buruk. Hal ini harus dipahami oleh setiap orangtua, sehingga mereka bisa memberikan contoh teladan yang baik kepada anak. Oleh karena itu, ketika ingin mengajarkan anaknya agar taat dalam melaksanakan ibadah shalat, maka orangtualah yang pertama kali harus membenahi ketaatan ibadah shalatnya sendiri. Sebab segala perilaku orangtua yang berhubungan dengan shalat itulah yang nantinya akan di contoh oleh anak.

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa dari lima keluarga yang telah dijadikan subjek dalam penelitian ini semuanya memberikan perannya dalam memberikan keteladanan shalat kepada anak. Namun, ada beberapa keluarga yang ibunya lebih berperan dalam memberikan keteladanan shalat pada anak, sedangkan ayahnya kurang berperan yaitu pada keluarga F dan Y.

### **b. Membiasakan Shalat pada Anak**

Sebagai peletak dasar pendidikan dan pandangan hidup keagamaan keluarga dituntut untuk menanamkan sikap-sikap keagamaan anak-anak dan membimbing mereka dalam beribadah khususnya shalat, pengajaran shalat merupakan tanggung jawab

orangtua yang utama, karena Rasulullah Saw. sendiri secara langsung mengajarkan shalat kepada anak-anaknya.

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa semua keluarga yang telah dijadikan subjek penelitian ini dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat pada anak mereka melakukannya dengan memberikan pembiasaan shalat sejak kecil.

Keluarga F memberikan pembiasaan shalat kepada anak dari usia anak 5 tahun, yaitu dengan cara mengajak anak shalat lima waktu berjama'ah di rumah, kadang-kadang diajak shalat magrib dan isya berjama'ah di langgar/mushalla. Ibunya berperan dalam mengajak anak untuk shalat zhuhur dan ashar, akan tetapi jika ibunya tidak berada di rumah maka yang diamanahi oleh ibunya untuk mengajak anaknya shalat yaitu kakaknya. Sedangkan shalat magrib, isya dan subuh lebih sering berperan dalam membiasakannya shalat yaitu ayahnya.

Keluarga S membiasakan anak shalat di rumah sejak anak mulai berusia 6 tahun dengan cara mengajak anak melaksanakan shalat jika waktu shalat tiba. Ayah dan ibunya bekerja sama dalam menjalankan perannya secara bergantian mengajak anak melaksanakan shalat.

Keluarga Y membiasakan anak untuk melaksanakan shalat sejak anak berumur 5 tahun, mulai diajak oleh ibunya untuk mengerjakan shalat lima waktu di rumah apabila ibunya ingin

melaksanakan shalat dan mengajaknya shalat tarawih di langgar/mushalla.

Keluarga I memberikan pembiasaan shalat terhadap anak sedini mungkin dari anak usia 4 tahun sudah diajak oleh ibunya untuk mengerjakan shalat lima waktu di rumah apabila ibunya ingin melaksanakan shalat dan mengajaknya shalat tarawih di langgar/mushalla. Ketika M berumur 7 tahun ayah dan ibunya membiasakannya agar tidak bolong-bolong dalam mengerjakan ibadah shalat.

Keluarga MA memberikan pembiasaan shalat terhadap anak dari anak usia 4 tahun dengan cara mengajaknya shalat baik secara berjama'ah maupun munfarid. Adapun yang mengajaknya yaitu ayah dan ibunya secara bergantian di rumah. Kemudian diajak oleh ibunya shalat tarawih berjama'ah di langgar/mushalla jika pada bulan Ramadhan, dan diajak shalat hari raya. Yang mana tujuan mereka ialah untuk mengenalkan dan membiasakannya agar senantiasa mengerjakan ibadah shalat. Tidak hanya ibadah shalat wajib, namun juga ibadah shalat sunnah. Ketika S berumur 7 tahun, ayah dan ibunya membiasakannya agar tidak bolong-bolong dalam mengerjakan ibadah shalat.

### **c. Memberi Nasihat agar Anak Melaksanakan Shalat**

Nasihat adalah upaya membawa anak-anak kepada ajaran Islam yakni dengan menggunakan argumentasi yang benar, tegas dan tepat,

dan bahasa yang menyentuh hati (tidak kasar). Nasihat merupakan penyempurnaan dari keteladanan, pembiasaan, dan pemberian hukuman dan ganjaran karena anak akan mengerti ketika anak diberi arahan mengenai mana yang baik dan mana yang tidak baik dengan begitu anak bisa menyerapi nasihat yang orangtuanya berikan.

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa semua keluarga yang telah dijadikan subjek penelitian ini dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat pada anak mereka melakukannya dengan memberikan nasihat seperti memerintahkan agar taat melaksanakan ibadah shalat.

Keluarga F yang berperan memerintahkan anak beliau untuk melaksanakan shalat zhuhur dan ashar ialah kakaknya. Adapun ketika shalat magrib yang berperan ialah ibunya yang memerintahkan agar bersiap-siap pergi ke langgar dan dia sesudah shalat isya baru pulang ke rumah. Kalau shalat subuh ayahnya yang berperan untuk membangunkan dan memerintahkannya agar segera melaksanakan shalat.

Keluarga S yang berperan dalam memerintahkan shalat magrib dan isya yaitu ibunya, kemudian shalat subuh yang sering memerintahkannya shalat yaitu ayahnya. Sedangkan shalat zhuhur dan ashar yang memerintahkannya shalat yaitu kakaknya.

Keluarga Y dalam memerintahkan shalat magrib, isya dan subuh yang berperan adalah ayahnya dan terkadang ibunya. Kemudian untuk shalat zhuhur dan ashar diperintahkan oleh ibunya sendiri.

Keluarga I dan MA yang berperan dalam memerintahkan shalat isya dan subuh yang memerintahkannya adalah ayahnya dan terkadang ibunya jika ayahnya tidak berada di rumah. Kemudian untuk shalat zhuhur, ashar dan magrib diperintahkan oleh ibunya.

#### **d. Memberikan Pengawasan Shalat pada Anak**

Orangtua mempunyai kewajiban untuk mengawasi anak-anaknya, khususnya anak yang masih berusia 7-15 tahun, pada usia ini anak begitu memerlukan perhatian serta pengawasan terutama dari orangtuanya karena dapat kita lihat bahwa pada usia ini apabila orangtua mampu memberikan pengawasan dan kebiasaan shalat yang disiplin pada anak-anaknya maka kebiasaan tersebut akan sangat cepat tertanam pada diri anak-anaknya tersebut hingga mereka dewasa nanti. Pengawasan ini sangat diperlukan hingga anak-anak tersebut tidak akan melalaikan dan sembarangan dalam mengerjakan shalat. Apalagi dapat kita lihat pada zaman sekarang ini dimana anak-anak yang masih kecil pun sudah banyak memiliki Handphone yang canggih, hal ini yang sering kali membuat mereka terlalu sibuk bermain Handphone dan melalaikan shalatnya.

Orangtua yang bijaksana perlu pengawasan pada anaknya dalam melaksanakan kewajiban shalat sehingga dapat diketahui apakah

anak sudah shalat atau tidak. Pengawasan orangtua sangat berpengaruh terhadap anak.

Berdasarkan penyajian data di atas, semua keluarga memberikan pengawasan terhadap shalat anak-anaknya. Namun, ada beberapa keluarga yang tidak dapat memberikan pengawasan secara penuh karena terkendala oleh sibuknya bekerja dan menyerahkan pengawasan tersebut kepada anak pertama beliau yaitu pada keluarga F dan S

Keluarga F yang berperan dalam memberi pengawasan shalat pada anak, seperti menanyakan apakah sudah shalat atau belum. Ketika shalat zhuhur dan ashar yang mengawasinya ialah ayah dan ibunya secara bergantian. Akan tetapi, jika mereka tidak berada di rumah maka yang mengawasinya ialah kakaknya Kemudian shalat magrib, isya dan subuh ayah dan ibunya yang mengawasinya secara langsung secara bergantian.

Keluarga S yang berperan dalam memberi pengawasan shalat pada anak, seperti menanyakan apakah sudah shalat atau belum. Ketika shalat zhuhur dan ashar yang mengawasinya ialah ayah dan ibunya secara bergantian. Akan tetapi, jika mereka tidak berada di rumah maka yang mengawasinya ialah kakaknya Kemudian shalat magrib dan isya yang berperan mengawasinya ialah ibunya. Sedangkan shalat subuh yang mengawasinya ialah ayahnya.

Keluarga Y bahwa yang sering berperan menanyakan apakah sudah melaksanakan shalat atau belum pada waktu shalat zhuhur dan ashar dilakukan oleh ibunya sendiri. Sedangkan pengawasan pada waktu shalat magrib, isya dan subuh dilakukan oleh ayahnya.

Keluarga I dan MA yang sering berperan menanyakan apakah sudah melaksanakan shalat atau belum pada waktu shalat zhuhur, ashar dan magrib dilakukan oleh ibunya sendiri. Sedangkan pengawasan pada waktu shalat isya dan subuh dilakukan oleh ayahnya.

Menanyakan sudah shalat atau belum merupakan tugas orangtua agar anaknya dapat disiplin dalam mengerjakan shalat di awal waktu dan tidak mengabaikan kewajibannya sebagai umat Islam. Anak akan mengerjakan shalat dengan segera karena takut orangtua memarahinya jika tidak ditanya anak akan cenderung mengabaikan kewajibannya untuk melaksanakan shalat yang termasuk dalam rukun Islam.

**e. Memberikan Hukuman dan Ganjaran**

Alangkah baiknya jika kita sebagai orangtua menghargai apabila anaknya sudah mau mengerjakan shalat, apalagi shalat tersebut mereka lakukan dengan disiplin. Penghargaan ini bisa diberikan berupa pujian, hadiah atau imbalan apapun yang dapat menyenangkan hati sang anak.

Pujian dan hadiah dari orangtua merupakan contoh-contoh yang dapat memotivasi anak untuk melaksanakan ibadah shalat. Kurang atau

ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurangnya semangat anak dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu baik di rumah maupun di luar rumah apabila waktunya telah tiba.

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa ada orangtua yang pernah memberikan dan ada yang tidak pernah memberikan ganjaran. Keluarga yang berperan dalam memberikan ganjaran berupa pujian yaitu keluarga F, Y dan I. Adapun keluarga yang berperan memberikan ganjaran berupa hadiah yaitu keluarga MA. Sedangkan, keluarga yang tidak pernah memberikan ganjaran baik berupa pujian maupun hadiah atau imbalan yaitu keluarga S.

Orangtua yang tidak memberikan hukuman tidak bisa disalahkan karena mereka melakukannya dengan penuh pertimbangan, mereka tidak memberikan hukuman demi kebaikan anaknya. Menaruh penuh perhatian adalah jauh lebih efektif dalam merangsang perilaku yang benar dan yang diinginkan daripada menghukum dengan mendiamkan atau memukul anak.

Jika pun terpaksa menghukum seperti yang dijelaskan di atas seharusnya orangtua menghukum dengan wajar tidak berlebihan, objektif dan tidak membebani mental anak serta sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan dan juga sifatnya mendidik bukan menyakiti.

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa mereka telah dijadikan subjek dalam penelitian ini ada keluarga yang tidak pernah memberikan hukuman .baik berupa hukuman verbal maupun nonverbal yaitu keluarga MA. Dan ada beberapa keluarga yang pernah memberikan hukuman nonverbal terhadap anak jika ia melalaikan ibadah shalatnya yaitu keluarga F, S, Y dan I.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orangtua dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah pada Anak (Ibadah Shalat Fardhu)**

### **a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua**

Orangtua yang mengetahui seluk-beluk tentang pendidikan tentu akan berpengaruh terhadap cara mendidik anak, terlebih lagi jika orangtuanya mendalami ilmu agama sehingga tinggi kesadaran akan pentingnya meningkatkan ketaatan ibadah shalat pada anak.

Latar belakang pendidikan orangtua sangat berpengaruh dalam membantu anak melaksanakan ibadah shalatnya, terutama dalam mendidik dan membimbing kepatuhan anak melaksanakan ibadah shalat fardhu. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa keluarga yang memberikan tanggapan yang sama sekali tidak memberikan pengetahuan shalat pada anak di rumah tangga karena latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama yang kurang dan kurangnya kesadaran mereka terhadap pendidikan di rumah tangga yaitu keluarga S.

Jika dilihat dari lima keluarga yang telah dijadikan subjek pada penelitian ini, latar belakang pendidikan mereka dapat dikatakan sebagai faktor penunjang. Hal ini dikarenakan mereka sebagai orangtua memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi di antaranya ada yang dari MTs (2 orang), MA (2 orang), SMEA, KPG TK, bahkan ada yang PONPES dan S1. Dan hanya ada tiga orangtua yang pendidikannya hanya mengenyam bangku Sekolah Dasar (SD).

#### **b. Waktu dan Kesempatan yang Tersedia bagi Orangtua**

Setiap orangtua tentunya mempunyai kesibukan masing-masing. Bahkan karena sangat sibuknya hanya sedikit dari mereka yang sadar akan kewajibannya sebagai orangtua. Kebanyakan dari mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga lupa akan tanggung jawab mereka sebagai orangtua, yakni memberikan pendidikan serta bimbingan kepada anak-anak mereka.

Save M. Dagum mengatakan bahwa orangtua yang sering mengadakan kontak dengan anak sejak awal akan membentuk keintiman, ketertiban ayah dan ibu bermain bersama anak akan membentuk karakter pada diri anak. Proses interaksi timbal balik orangtua dengan anak menciptakan situasi dialog.<sup>6</sup>

Bukan berarti mereka lepas tanggung jawab memperhatikan anak-anaknya. Karena anak-anak apalagi anak yang masih berusia Sekolah Dasar sangat membutuhkan kasih sayang, arahan, bimbingan dan tentunya perhatian dari orangtua dalam segala hal. Untuk melaksanakan semua ini tentunya orangtua harus meluangkan waktu

---

<sup>6</sup> Save M. Dagum, *Psikologi Keluarga* (Peranan Ayah dalam Keluarga), (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 68.

untuk mendidik anaknya. Meskipun tidak lama, orangtua setiap saat harus berusaha dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat terhadap anak.

Jika dilihat dari kesibukan lima keluarga yang telah dijadikan subjek pada penelitian ini, waktu yang tersedia untuk anak-anak mereka dapat dikatakan sebagai faktor penghambat. Hal ini dikarenakan mereka sebagai orangtua memiliki kesibukan yang berbeda-beda, di antaranya keluarga F, S dan Y yang mereka sebagai kedua orangtua sama-sama sibuk bekerja. Lain halnya dengan keluarga MA walaupun mereka juga memiliki kesibukan bekerja tetapi mereka masih bisa meluangkan waktu untuk membimbing anak-anak mereka. Begitu juga dengan keluarga I, walaupun I sebagai kepala keluarga sibuk mencari nafkah tetapi didikan dan bimbingan terhadap anak masih bisa dilakukan oleh istri beliau.

Dengan demikian bagaimanapun sibuknya orangtua dengan pekerjaan namun harus pandai mengatur waktu agar tidak kehilangan perhatian terhadap anaknya, waktu dan kesempatan berkumpul dengan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan meningkatkan ketaatan ibadah shalat pada anak.

### **c. Lingkungan Pergaulan**

Pada dasarnya lingkungan dimana tempat tinggal anak adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan masyarakat

sekitar yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif. Lingkungan yang buruk dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Oleh karena itu, orangtua harus selektif memilih lingkungan yang baik bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan diperoleh data bahwa lingkungan di Desa Sungai Salai dapat dikatakan baik seperti adanya kegiatan keagamaan yaitu majelis ta'lim di mesjid A-Taqwa yang dilaksanakan dua minggu sekali, pengajian/ceramah agama setiap malam sabtu di langgar/mushalla Nurul Ihsan yang kebanyakannya dihadiri oleh jama'ah perempuan, kegiatan membaca burdah khusus laki-laki yang dilaksanakan setiap malam jum'at secara bergantian di setiap langgar/mushalla dari RT 01 sampai RT 06, kegiatan membaca dala'il khusus perempuan yang dilaksanakan setiap hari rabu secara bergantian di setiap langgar/mushalla dari RT 01 sampai RT 03. Selain itu juga ada kegiatan maulid habsyi diadakan oleh remaja maupun anak-anak laki-laki yang dilaksanakan pada setiap malam senin di langgar/mushalla Darul Ihsan dan pada malam rabu di langgar/mushalla Nurul Yaqin. Dan maulid maulid habsyi yang diadakan oleh remaja perempuan dilaksanakan pada hari minggu di langgar/mushalla Darul Ihsan.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut diketahui bahwa lingkungan pergaulan anak-anak mereka yang telah dijadikan subjek pada penelitian ini dapat dikatakan sebagai faktor penunjang dalam meningkatkan ketaatan beribadah pada anak. Kita sebagai orangtua pintar-pintarlah dalam memilih lingkungan tempat tinggal dan senantiasa memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pergaulan anak agar tidak menjadikan anak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik.

#### **d. Ekonomi Orangtua**

Berdasarkan penyajian data di atas banyak atau sedikitnya perhatian yang diluahkan untuk anaknya tergantung dari ekonomi setiap kepala keluarga. Dari penghasilan tersebut orangtua akan merasa kurang untuk melengkapi keperluan sehari-hari di rumah. Disamping profesi utama orangtua sebagai petani, mereka tidak hanya bergantung kepada hasil dari bekerja sebagai petani, tetapi juga melalui pekerjaan sampingan yang mereka kerjakan dari sebagian orangtua yang diteliti. Oleh karenanya ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan ketaatan beribadah (ibadah shalat fardhu) pada anak, karena orangtua sering tidak ada di rumah untuk anak-anaknya lalu kurangnya komunikasi, perhatian dan nasihat terhadap anaknya sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat pada

anak. Keluarga yang ayah dan ibunya yang termasuk terlalu sibuk mencari nafkah yaitu keluarga F, S dan Y.